

## BAB XII

### PERILAKU MENYIMPANG

#### A. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat terjadi di mana-mana dan kapan saja, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Banyak faktor atau sumber yang menjadi penyebab timbulnya perilaku menyimpang baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu yang bersangkutan. Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri, maupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma baik agama, hukum maupun adat istiadat. Salah satu upaya mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M.Gold dan Petronio seperti dikemukakan Sarlito Wirawan Sarwono yaitu sebagai berikut : “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukum”. Selanjutnya Sarlito Wirawan Sarwono mendefinisikan bahwa secara keseluruhan , semua tingkahlaku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.

Menurut pandangan Behaviorisme peristiwa menyimpang itu terjadi apabila :

1. Seseorang gagal menemukan cara-cara penyelesaian yang cocok untuk perilakunya.
2. Seseorang belajar tentang cara-cara penyesuaian yang salah (*maladaptive* dan *ineffective*)

3. Seseorang dihadapkan pada konflik-konflik yang tidak mampu diatasinya

Untuk mengatasi timbulnya perilaku menyimpang aliran Behaviorisme menggunakan prinsip-prinsip teori belajar, yaitu memberikan penguatan terhadap kondisi perilaku yang positif dan memberi hukuman terhadap perilaku yang negatif . Sedangkan menurut aliran Humanisme bahwa terjadinya perilaku menyimpang ini disebabkan oleh :

1. Seseorang belajar mengenai sikap penyesuaian yang salah
2. Seseorang menggunakan cara-cara mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) secara berlebihan.

Slavin (1976) menyatakan bahwa remaja pada umumnya mengalami gangguan emosional. dan kondisi ini dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan NAPZA dan penyimpangan seksual.

Ciri-ciri pribadi yang normal dan mental yang sehat menurut Maslow dan Mittelman seperti yang dikutip Kartini dan Kartono, 1985 adalah sebagai berikut :

1. Memiliki perasaan aman
2. Mempunyai spontanitas dan emosionalitas yang tepat
3. Mampu menilai dirinya secara positif dan objektif
4. Mempunyai kontak dengan sesuatu realitas secara baik
5. Memiliki dorongan-dorongan dan keinginan jasmaniah yang sehat serta memiliki kemampuan untuk memenuhi pemanfaatannya
6. Mempunyai pemahaman diri yang baik
7. Mempunyai tujuan hidup yang adekwat
8. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya
9. Ada kesanggupan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan kelompok di mana ia berada
10. Ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan kebudayannya
11. Ada integrasi dalam kepribadiannya.

## B. Wujud Perilaku Menyimpang

Batasan tentang perilaku menyimpang tidak begitu jelas dan sangat luas, sebagai acuan bahwa perilaku dapat dikatakan menyimpang maka Gunarsa (1986) menggolongkan ke dalam dua jenis , yaitu :

1. Penyimpangan perilaku yang bersifat moral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam pelanggaran hukum. Contohnya berbohong, membolos, kabur, membaca buku porno, berpesta pora semalam suntuk, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras.
2. Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum, yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Misalnya berjudi, membunuh, memperkosa dan mencuri.

Berdasarkan batasan tentang perilaku menyimpang tersebut, dapat dikemukakan bahwa perilaku menyimpang sering terjadi pada remaja , seperti dikemukakan Mudjiran dkk (2007) adalah sebagai berikut :

1. Suka bolos/cabut sebelum pelajaran berakhir
2. Tidak suka bergaul/suka menyendiri
3. Suka berbohong kepada guru dan orang lain
4. Suka berkelahi atau mengganggu temannya pada waktu belajar
5. Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lainnya
6. Sering mencuri barang-barang kepunyaan orang lain
7. Suka curi perhatian
8. Ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalanan sehingga mengganggu lalu lintas dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain
9. Kecanduan narkoba dan obat terlarang
10. Suka mabuk-mabukan dan dapat mengganggu ketenangan orang lain
11. Melakukan pemerkosaan dan hubungan seks secara bebas
12. Melakukan perjudian

13. Melakukan pemerasan untuk mendapatkan sesuatu kepada orang lain
14. Suka melawan guru dan personalia sekolah
15. Berpikiran dan/atau bersifat dan berperilaku radikal/ekstrim

C. Keadaan/Kondisi Remaja yang Potensial Mengalami Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang tidaklah terjadi secara mendadak, tetapi melalui suatu proses yang lama dan kadang-kadang menunjukkan suatu gejala . Beberapa gejala yang tampak antara lain :

1. Remaja tersebut tidak disukai oleh teman-temannya, akhirnya sering menyendiri
2. Remaja yang menghindarkan diri dari tanggungjawab baik di rumah maupun di sekolah
3. Remaja yang sering mengeluh, ini berarti ia tidak mampu mengatasi masalahnya
4. Remaja yang suka berbohong
5. Remaja yang sering mengganggu atau menyakiti teman atau orang lain
6. Remaja yang tidak menyenangi guru atau mata pelajaran di sekolah

D. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, baik yang bersal dari dalam diri individu yang bersangkutan maupun dari luar dirinya. Hasil studi Symon yang dikutip oleh Moh. Surya (1985) menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang sering bertengkar ternyata lebih banyak mengalami masalah, bila dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang harmonis. Dari studi Lewin mengungkapkan bahwa 90% anak-anak yang bersifat jujur itu berasal dari keluarga yang keadaannya stabil dan harmonis dan 75% anak-anak

pembohong berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*). Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dapat berasal dari : (1) keadaan individu yang bersangkutan, (2) keluarga, (3) sekolah, dan (4) masyarakat.

1. Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja ternyata juga ditimbulkan oleh kondisi atau keadaan si remaja itu sendiri, seperti :

- a. Potensi kecerdasan rendah sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan akademik sebagaimana diharapkan. Akibatnya ia mengalami frustrasi, konflik batin dan rendah diri
- b. Mempunyai masalah yang tidak terpecahkan
- c. Kemampuan penyesuaian diri yang rendah
- d. Tingkahlakunya yang menyimpang mendapat penguatan dari lingkungan
- e. Tidak menemukan figur/model yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari

2. Faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan :

- a. Lingkungan keluarga
  - 1) Suasana kehidupan keluarga yang tidak menimbulkan rasa aman (*broken home*)
  - 2) Kontrol orang tua rendah menyebabkan berkurangnya disiplin dalam kehidupan keluarga
  - 3) Orang tua bersifat otoriter dalam mendidik anak
  - 4) Tuntutan orang tua terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak
  - 5) Kehadiran dalam keluarga tidak diinginkan sehingga orang tua tidak menyayangnya
  - 6) Remaja diperlakukan seperti anak kecil oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya

b. Lingkungan sekolah :

- 1) Tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan.
- 2) Longgarnya disiplin sekolah menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan
- 3) Anak-anak sering tidak belajar karena guru tidak masuk sehingga perilaku anak tidak terkontrol
- 4) Pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan remaja
- 5) Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, akibatnya aktivitas anak sangat terbatas. Hal ini menimbulkan perasaan tidak puas bagi anak dan memicu terjadinya penyimpangan tingkahlaku

c. Lingkungan masyarakat :

- 1) Kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam membelajarkan anak dan/atau mencegah pelanggaran tata tertib sekolah, seperti duduk di warung sambil merokok tatkala jam pelajaran sedang berlangsung dan pemilik warung tidak pernah menegurnya agar mereka masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pelajaran.
- 2) Media cetak/electronik yang beredar secara bebas yang sebenarnya belum layak buat remaja, misalnya gambar porno, buku cerita cabul dan lain-lain.
- 3) Adanya contoh/model di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja. Misalnya main judi, minuman keras, pelacuran dan lain-lain

E. Upaya Orang Tua dan Guru untuk Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Prilaku menyimpang pada dasarnya ditimbulkan oleh cara berpikir dan emosi yang negatif. Pikiran dan emosi yang

negatif pada dasarnya dapat diredam sehingga tidak menimbulkan efek negatif. Beberapa cara untuk meredam emosi adalah :

1. Berpikir positif dalam arti mencoba melihat suatu peristiwa atau kejadian dari sisi positifnya.
2. Mencoba belajar memahami karakteristik orang lain. Memahami bahwa orang lain memang berbeda dan tidak dapat memaksakan orang lain berbuat sesuai dengan keinginan sendiri.
3. Mencoba menghargai pendapat dan kelebihan orang lain. Mereka mendengarkan apa yang dikemukakan orang lain dan mengakui kelebihan orang lain.
4. Introspeksi dan mencoba melihat apabila kejadian yang sama terjadi pada diri sendiri, mereka dapat merasakannya (*empati*)
5. Bersabar dan belajar menjadi pemaaf. Menghadapi sesuatu dengan sabar dan kalau orang lain bertindak tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan, mereka akan berusaha memaafkannya.
6. Alih perhatian, yaitu mencoba mengalihkan perhatian pada objek lain dari objek yang pada mulanya memicu pemunculan emosi negatif.

Oleh sebab itu untuk membantu mengembangkan emosi positif dalam diri peserta didik/anak baik orang tua maupun guru hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

1. Orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya dalam lingkungan anak (*significan person*) hendaknya dapat menjadi model dalam mengekspresikan emosi-emosi negatif, sehingga tampilannya tidak meledak-meledak.
2. Adanya program latihan beremosi baik di sekolah maupun di dalam keluarga, misalnya merespon dan menyikapi sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya
3. Mempelajari dan mendiskusikan secara mendalam kondisi-kondisi yang cenderung menimbulkan emosi negatif, dan upaya-upaya menanggapinya secara lebih baik.